

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tentang kesehatan reproduksi perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Upaya untuk menuju reproduksi yang sehat sudah harus dimulai terutama dikalangan remaja. Kesehatan reproduksi remaja yaitu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen, dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual (BKKBN, 2012 dalam Winerungan, 2013). Remaja putri yang sudah matang alat reproduksinya maupun hormon-hormon dalam tubuhnya akan mengalami menstruasi. Menstruasi atau haid adalah perdarahan secara periodik dan siklik dari uterus disertai pelepasan (deskuamasi) endometrium (Winkjosastro, 2005). Remaja yang mengalami menstruasi, perlu menjaga pemeliharaan kesehatan atau *personal hygiene*. *Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. Sikap seseorang dalam melakukan *hygiene* perorangan dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti citra tubuh, variabel kebudayaan, praktik sosial, status sosial ekonomi, pilihan pribadi, dan pengetahuan (Isro'in dan Andarmoyo, 2012). Remaja putri yang kurang peduli akan kebersihan alat reproduksinya, tidak menjaga penampilan dan kesehatan sewaktu menstruasi, dapat terkena kanker rahim, keputihan, maupun ISR.

Berdasarkan data dari badan kesehatan Dunia (WHO, 2007 dalam Sari dkk, 2012), angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia adalah pada usia remaja (35%-42%) dan dewasa muda (27%-33%). Prevalensi ISR pada remaja di dunia tahun 2006 yaitu: *kandidiasis* (25%-50%), *vaginosis bakterial* (20%-40%), dan *trikomonirosis* (5%-15%). Diantara negara-negara di Asia Tenggara, wanita Indonesia lebih rentan mengalami ISR yang dipicu iklim Indonesia yang panas dan lembab. Jumlah kasus ISR di Jawa Timur seperti *candidiasis* dan *servisititis* yang terjadi pada remaja putri sebanyak 86,5% ditemukan di Surabaya dan Malang. Penyebab tertinggi dari kasus tersebut adalah jamur *candida albican* sebanyak 77% yang senang berkembangbiak dengan kelembapan tinggi seperti pada saat menstruasi. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti jumlah remaja putri usia 9-20 tahun di Kabupaten Ponorogo adalah 70.935, dengan jumlah remaja putri tertinggi di Desa Slahung Kecamatan (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2013). Peneliti melakukan penelitian di Dukuh Tengger Desa Slahung dengan alasan bahwa Dukuh Tengger merupakan bagian dari Desa Slahung serta memiliki karakteristik daerah pedesaan yaitu merupakan wilayah yang berada di pegunungan dengan sebagian besar berupa lahan pertanian dan sebagian warganya bekerja sebagai petani.

Personal hygiene saat menstruasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya daerah tempat tinggal dan status ekonomi orang tua. Penelitian Kurniasih, 2011 yang dilakukan pada seluruh siswa perempuan kelas VII, VIII, IX SMP Negeri 5 Cilacap, SMP Negeri 7 Cilacap, dan SMP Negeri 3

Binangun. Perilaku *hygiene* selama menstruasi remaja yang tinggal di kota lebih baik daripada remaja yang tinggal di desa di mana mean empirik kota lebih tinggi dari mean empirik desa ($27,895 > 25,830$), dan perilaku *hygiene* selama menstruasi pada remaja yang berasal dari status sosial ekonomi orang tua menengah lebih baik dibandingkan dengan remaja yang berasal dari status sosial ekonomi orang tua bawah di mana mean empirik menengah lebih tinggi daripada bawah ($28,118 > 25,607$), serta terdapat perbedaan perilaku *hygiene* selama menstruasi pada remaja yang tinggal di kota dan berasal dari status sosial ekonomi menengah dengan remaja yang tinggal di kota dan berasal dari status sosial ekonomi bawah ($29,423 > 26,367$) dan dengan remaja yang tinggal di desa dan berasal dari status sosial ekonomi menengah, serta dengan remaja yang tinggal di desa dan berasal dari status sosial ekonomi bawah ($26,81 > 24,847$).

Berdasarkan penelitian Achmad dkk, 2002 pengalaman haid remaja putri diperkotaan lebih baik dari pada remaja putri dipedesaan. Lebih dari 47% responden didesa mengambil air sumur dan 12% remaja didesa mempergunakan air sungai. Beberapa daerah masih mengandalkan air sungai karena keadaan alam yang kurang dan sulit (misalnya tanah gambut). Sebagian remaja masih mempergunakan sungai dan danau sebagai tempat buang air besar. Diantara usia 15-24 tahun yang menjadi responden dalam penelitian, 99% menyatakan sudah mendapat haid. Presentasi mendapat haid dikota dan didesa hampir sama. Kebiasaan remaja dipedesaan bila sedang haid yaitu 5,5% menyatakan tidak menggunakan apa-apa, 75,4%

menggunakan pembalut dan sisanya menggunakan kain khusus. Remaja putri dipedesaan umumnya memiliki kebiasaan untuk mengganti celana dalam setiap hari dengan alasan kotor atau kesehatan sebesar 83,4%, gatal 33,2%, lembab 18,8%, serta kebiasaan sebesar 17,4%. Selain itu remaja perempuan menyatakan menggunakan pembersih khusus untuk vagina. Remaja perempuan dipertanian lebih banyak yang menggunakannya yaitu sebanyak 32,9 % dibandingkan dengan 16% dipedesaan.

Personal hygiene merupakan pengetahuan, sikap, dan tindakan proaktif untuk memelihara dan mencegah resiko terjadinya penyakit dan melindungi diri dari ancaman penyakit. Kebersihan selama menstruasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daerah tempat tinggal, status ekonomi, dan pengetahuan. Dampak yang ditimbulkan karena kurangnya kebersihan pada saat menstruasi bisa menyebabkan infeksi saluran kemih dan *human papilloma virus* berkembang biak. Virus HPV akan berkembang biak didalam organ kelamin wanita yang dalam kondisi lembab. Menurut (Varney) 2002 dalam (Sari) 2009 kebersihan tubuh pada saat menstruasi sangat penting diperhatikan, dan sebaiknya mandi 2 kali sehari dengan sabun mandi biasa. Organ reproduksi luar perlu cermat dibersihkan. Cara membersihkan daerah kewanitaan yang terbaik ialah membasuhnya dengan air bersih. Hal yang harus diperhatikan dalam membasuh daerah kewanitaan, terutama setelah buang air besar (BAB), yaitu dengan membasuhnya dari arah depan ke belakang (dari vagina ke arah anus), bukan sebaliknya. Karena apabila terbalik arah membasuhnya, maka kuman dari daerah anus akan terbawa ke

depan dan dapat masuk ke dalam vagina. Apabila menggunakan sabun, sebaiknya gunakan sabun yang lunak (dengan pH 3,5), misalnya sabun bayi yang biasanya ber-pH netral. Setelah memakai sabun, hendaklah dibasuh dengan air sampai bersih (sampai tidak ada lagi sisa sabun yang tertinggal), sebab bila masih ada sisa sabun yang tertinggal malah dapat menimbulkan penyakit. Setelah dibasuh, harus dikeringkan dengan handuk atau tissue, tetapi jangan digosok-gosok. Dengan menjaga kebersihan tubuh dapat memberikan kesegaran bagi tubuh dan memperlancar peredaran darah (Siswono, 2001). Penggunaan pembalut perlu diperhatikan karena pembuluh darah rahim pada saat menstruasi mudah mengalami infeksi. Pilih pembalut yang mempunyai daya serap tinggi dan tidak mengandung gel karena bisa menyebabkan iritasi dan rasa gatal. Menurut (Laksana, 2002 dalam Lianawati, 2009) penggunaan pembalut saat menstruasi harus diganti secara teratur 3-4 jam per hari atau setiap 6 jam sekali. Celana dalam diganti 2 kali sehari, memakai pakaian dalam berbahan katun untuk mempermudah penyerapan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Gambaran *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri di Pedesaan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan :

“Bagaimana Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri di Dukuh Tengger Desa Slahung Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo”

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri yang tinggal di Dukuh Tengger Desa Slahung Kecamatan Slahung Ponorogo.

1.4. Manfaat

A. Teoritis

1. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pembendaharaan kepustakaan sebagai sarana memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang *personal hygiene* selama menstruasi.

2. Bagi Dinas Terkait

Menambah masukan dan informasi bagi lintas sektor terkait (Dinas Kesehatan) dalam melaksanakan upaya-upaya pencegahan infeksi saluran reproduksi, berupa edukasi yang berkaitan dengan upaya dalam menjaga *personal hygiene* pada saat menstruasi.

B. Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh informasi ilmiah terhadap gambaran remaja putri dalam melakukan *personal hygiene* selama menstruasi.

2. Bagi Peneliti Lanjut

Penelitian ini dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya sebagai referensi meneliti lebih lanjut yang berkaitan dengan *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja.

1.5. Keaslian Penulisan

1. Kurniasih (2012) dengan judul “ Perilaku *Hygiene* Remaja Selama Menstruasi Ditinjau Dari Daerah Tempat Tinggal Dan Status Ekonomi Orang Tua”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *hygiene* selama menstruasi remaja yang tinggal di kota lebih baik daripada remaja yang tinggal di desa di mana mean empirik kota lebih tinggi dari mean empirik desa ($27,895 > 25,830$), dan perilaku *hygiene* selama menstruasi pada remaja yang berasal dari status sosial ekonomi orang tua menengah lebih baik dibandingkan dengan remaja yang berasal dari status sosial ekonomi orang tua bawah di mana mean empirik menengah lebih tinggi daripada bawah ($28,11 > 25,607$), serta terdapat perbedaan perilaku *hygiene* selama menstruasi pada remaja yang tinggal di kota dan berasal dari status sosial ekonomi menengah dengan remaja yang tinggal di kota dan berasal dari status sosial ekonomi bawah ($29,423 > 26,367$) dan dengan remaja yang tinggal di desa dan berasal dari status sosial ekonomi menengah, serta dengan remaja yang tinggal di desa dan berasal dari status sosial ekonomi bawah ($26,812 > 24,847$). Perbedaannya adalah teknik pengambilan sampel yang menggunakan cluster sampling, jumlah sampel, desain penelitian dan lokasi penelitian yang mana fokus penelitian ini adalah remaja putri di

pedesaan. Persamaanya yaitu meneliti tentang *personal hygiene* remaja putri saat menstruasi.

2. Sari (2009) dengan judul “Gambaran Remaja Putri Dalam Melakukan *Personal Hygiene* Selama Menstruasi Di Madrasah Mambaul Ulum Puring”. Diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan siswi terhadap perawatan kulit wajah kategori kurang 35 dari 60 responden (58,3%), kebersihan rambut kategori cukup 39 dari 60 responden (65,0%), kebersihan tubuh dan organ genitalia kategori cukup 44 dari 60 responden (73,3%), kebersihan pakaian sehari-hari kategori cukup 35 dari 60 responden (58,3%), penggunaan pembalut kategori baik 36 dari 60 responden (60,0%) dan *personal hygiene* dalam kategori cukup 51 dari 60 responden (85%). Perbedaan penelitian ini adalah jumlah sampel yang digunakan yaitu total sampling serta lokasi yang digunakan untuk penelitian. Sedangkan persamaannya adalah menggunakan desain penelitian deskriptif dan meneliti remaja putri saat menstruasi.
3. Fitriyah (2014) dengan judul “ Gambaran Perilaku *Higiene* Menstruasi Pada Remaja Putri di Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden yaitu 31 responden (52,5%) menunjukkan perilaku *higiene* menstruasi baik, sedangkan 28 responden yang lain (47,5%) memiliki perilaku *higiene* menstruasi kurang baik. Berdasarkan keluhan pada organ reproduksi yang mengalami keputihan sebanyak 52 responden (88,1%) dan yang *pruritus vulvae* sebanyak 36 responden (61%). Perbedaan penelitian ini adalah

jumlah sampel yang digunakan, teknik sampling yang digunakan dan responden yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja putri sekolah dasar. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti perilaku *hygiene* menstruasi pada remaja putri.